

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan: “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari majemuk *budhi-daya*, yang berarti “daya dari budi”. Karena itu mereka membedakan “budaya” dari “Kebudayaan”. Demikianlah budaya adalah “daya” dari “budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan Kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Adapun kata *culture*, yang merupakan kata asing yang sama artinya dengan “Kebudayaan” berasal dari kata Latin *colore* yang berarti “mengolah, mengerjakan” terutama mengolah atau bertani. Dari arti ini berkembang arti *culture* sebagai segala daya upaya serta tindakan untuk mengolah tanah dan merubah alam (Koentjaraningrat, 2002:182).

Seorang antropologi, yaitu E.B.Tylor dalam tahun 1871 pernah mencoba untuk memberikan definisi mengenai kebudayaan sebagai berikut (terjemahaannya).

kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang dihadapkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Teori budaya dan kebudayaan (*culture*) yaitu manusia sebagai makhluk budaya. Manusia pada dasarnya hidup sebagai makhluk budaya yang memiliki akal, budi dan daya untuk dapat membuahkan suatu gagasan dan hasil karya yang berupa seni, moral, hukum, kepercayaan yang terus dilakukan dan pada akhirnya membentuk suatu kebiasaan atau adat istiadat yang kemudian diakumulasikan dalam masyarakat.

Manusia Memiliki Akal dan Budi. Akal sebagai kemampuan pikir manusia sebagai kodrat alami yang dimiliki manusia. Berpikir adalah perbuatan operasional yang mendorong untuk aktif berbuat demi kepentingan dan peningkatan hidup manusia. Fungsi akal adalah untuk berfikir, kemampuan berfikir manusia mempunyai fungsi mengingat kembali apa yang telah diketahui sebagai tugas dasarnya untuk memecahkan masalah dan akhirnya membentuk tingkah laku. Sedangkan Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan. Budi diartikan sebagai batin manusia, panduan akal dan perasaan yang dapat menimbang baik buruk segala sesuatu.

Manusia Sebagai Animal Symbolicum. Simbol yaitu segala sesuatu (benda, peristiwa, kelakuan, tindakan manusia, ucapan) yang telah ditempati suatu arti tertentu menurut kebudayaannya adalah komponen utama perwujudan kebudayaan karena setiap hal yang dilihat dan dialami, diolah menjadi simbol, dan kebudayaan itu sendiri merupakan pengetahuan yang mengorganisasi simbol-simbol.

Fungsi simbol adalah sebagai faktor pengembangan kebudayaan terbatas pada gugus masyarakat tertentu. Manusia Pencipta dan Pengguna Kebudayaan Manusia sebagai pencipta kebudayaan memiliki kemampuan daya sebagai berikut yaitu Akal, intelegensia dan intuisi, Perasaan dan emosi, Kemauan, Fantasi, Perilaku.

Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perikelakuan yang normatif, yaitu yang mencakup segala cara-cara atau pola-pola berfikir, merasakan dan bertindak. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai “semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang di perlukan oleh manusia untuk

menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan pada keperluan masyarakat.

Kebudayaan adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, karya seni dan bahasa. Budaya tidak bisa dipisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Budaya adalah suatu perangkat nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewannya sendiri. Budaya merupakan nilai, konsep, kebiasaan, perasaan yang diambil dari asumsi dasar sebuah organisasi kemudian diinternalisasikan oleh anggotanya seorang yang berkarakter dan kuat kulturenya (Yesmil Anwar, 2013:179-181).

Kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan, dan bertindak (Soerjono Soekanto, 2013:150).

Kebudayaan terdiri atas berbagai pola, bertingkah laku mantap, pikiran, perasaan dan reaksi yang diperoleh dan terutama diturunkan oleh simbol-simbol yang menyusun pencapaiannya secara tersendiri dari kelompok-kelompok manusia, termasuk di dalamnya perwujudan benda-benda materi. Pusat esensi kebudayaan terdiri atas tradisi, cita-cita atau paham, terutama keterkaitan terhadap nilai-nilai. Ketentuan-ketentuan tersebut bersifat universal, dapat di terima oleh pendapat umum universal (Sulaeman,2012:36).

Tradisi secara umum dimaksud untuk menunjukkan kepada suatu nilai, norma serta adat istiadat kebiasaan yang sudah berkembang secara turun temurun dalam suatu masyarakat dan diwarisi dari generasi ke generasi. Adat kebiasaan ini disepakati untuk dipegani bersama dan merupakan sistem nilai yang mempengaruhi perkembangan jiwa masyarakat penduduknya dan sekaligus menjadi sumber etika dalam kehidupan bersama. (Faisal Ismail,1998:184).

Tradisi merupakan sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang memberi arti terhadap laku ujaran, laku ritual, dan sebagai jenis laku lainnya dari manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lainnya. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi konsitutif, kognitif, penilaian moral, ekspresi atau menyangkut prasaan (Mursal Esten, 1999:22).

Upacara adat atau ritus adalah alat manusia religius untuk melakukan perubahan. Bisa juga dikatakan sebagai tindakan simbolis agama, atau ritual itu merupakan “agama dalam tindakan “. Meskipun iman mungkin merupakan bagian dari ritual atau bahkan ritual itu sendiri (Ghazali, 2011:50).

Kandungan unsur yang terdapat dalam upacara adalah bersaji, bersaji meliputi perbuatan-perbuatan upacara yang biasanya diterangkan sebagai perbuatan-perbuatan untuk menyajikan makan, benda-benda, atau lain sebagainya kepada dewa-dewa, ruh-ruh nenek moyang, benda-benda mahluk halus lainnya, tetapi dalam praktek jauh lebih komplek dari pada itu. Upacara menjadi suatu perbuatan kebiasaan, dan dianggap seolah-olah suatu aktivitas yang secara otomatis akan menghasilkan apa yang dimaksud. (Koentjaraningrat, 1980: 251).

Pareresan berasal dari bahasa sunda yaitu *eres* dan *panen*, yang artinya beres panen. Kegiatan Upacara Adat pareresan adalah upacara yang selalu dilaksanakan satu tahun sekali dan pelaksanaannya harus dilaksanakan setelah musim panen berakhir sebelum turun hujan tepatnya bulan rajab dan pelaksanaannya harus dilaksanakan pada hari senin yang merupakan hari baik menurut kepercayaan masyarakat Desa Darmalarang. BANDUNG

Kegiatan diawali pada hari senin jam 13:00 WIB siang hari dan bertempat di makam karuhun, semua warga masyarakat berkumpul sambil membawa nasi tumpeng, yang bermaksud untuk memeriahkan acara pareresan tersebut. Setelah semua orang berkumpul di makan karuhun seorang sesepuh atau tokoh adat memulai adat pareresan tersebut.

Adat istiadat yang sudah mulai di lupakan oleh masyarakat terutama para generasi muda ini perlu dijaga oleh masyarakat secara turun temurun dari generasi ke generasi, salah satunya yaitu upacara adat pareresan yang ada di Desa

Darmalarang. Pelaksanaan upacara adat pareresan ini diselenggarakan setelah masa panen berakhir.

Masyarakat yang hidup di daerah ini sebagian besar mata pencaharyannya adalah petani dimana pada masa panen berakhir setiap satu tahun sekali masyarakat desa darmalarang menyelenggarakan upacara adat pareresan sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, atas melimpah ruahnya hasil-hasil panen yang telah di dapat selama satu tahun. Fungsi atau makna pareresan juga untuk meningkatkan solidaritas antar masyarakat yang ada di daerah darmalarang. Masyarakat yang ada di daerah ini, masih kental kepercayaan terhadap para leluhurnya yang harus di jaga dan di lestarikan, masyarakat selalu memperingati upacara adat pareresan, demi terciptanya kehidupan yang tentram, damai dan sejahtera, dapat membangkitkan rasa aman, nyaman bagi setiap warga masyarakat di lingkungannya, dan dijadikan pegangan bagi mereka dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.

Oleh karena itu peneliti akan mengkaji nilai-nilai budaya dan makna yang terdapat dalam upacara adat Pareresan yang masih dilakukan oleh masyarakat Darmalarang yaitu nilai sosial yang menjadi keunikan tersendiri bagi masyarakat Desa Darmalarang yang bisa mempererat rasa persaudaraan antara masyarakat setempat, bisa menyatukan berbagai pendapat yang di usulkan oleh setiap warga dan menjadi lebih kuat dalam segi gotong-royong antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Selain nilai sosial, terdapat juga nilai keagamaan yang memiliki nilai *Religijs* yang ada pada masyarakat desa darmalarang karena dalam prosesnya terdapat juga nilai keislaman atau keagamaan seperti pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan Shalawat Nabi. Sebab melihat kondisi masyarakat Indonesia sekarang ini sedang mengarah kepada modernisasi di segala bidang. Masyarakat sudah mulai melupakan jatidiri bangsa diharapkan para generasi muda dapat meneruskan upacara adat pareresan dan melestarikan kebudayaan yang ada agar tidak hilang.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti mencoba mengangkat permasalahan tersebut ke dalam studi penelitian yang berjudul **“Tradisi Upacara Adat Pareresan”** (*Penelitian di Desa Darmalarang Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka*).

1.2. Identifikasi Masalah

Adapun masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji nilai-nilai budaya yang terdapat dalam upacara adat pareresan.
2. Kurangnya sosialisasi dari tokoh masyarakat belum sepenuhnya maksimal terhadap generasi muda tentang pentingnya upacara adat pareresan.
3. Mereka selalu melaksanakan upacara adat pareresan namun mereka tidak mengetahui makna yang terkandung di dalam upacara pareresan.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Tradisi Upacara Adat Pareresan yang terjadi di Desa Darmalarang Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka?
2. Apa saja simbol dan makna yang terkandung dalam Tradisi Upacara Adat Pareresan di Desa Darmalarang Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka?
3. Bagaimana cara masyarakat Desa Darmalarang Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka dalam Melestarikan Tradisi Upacara Adat Pareresan?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas, maka dapat disusun tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah dan fenomena Tradisi Upacara Adat Pareresan di Desa Darmalarang Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka.
2. Untuk mengetahui simbol dan makna apa saja yang terkandung dalam Tradisi Upacara Adat Pareresan di Desa Darmalarang Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka.
3. Untuk mengetahui bagaimana suatu Desa Darmalarang Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka melestarikan Tradisi Upacara Adat Pareresan.

1.5. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka ada beberapa hal yang dapat dipandang sebagai manfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1.5.1. Kegunaan Teoritis

1. Hasil karya ilmiah ini diharapkan bisa membantu dalam mendeskripsikan penelitian hal lain yang memang ada korelasinya dengan penelitian ini.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang baik bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Sosiologi) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Adapun dalam penelitian ini, selain memiliki kegunaan teoritisnya peneliti pun memaparkan kegunaan praktis dari penelitian yang dilakukan, diantaranya :

1. Kegunaan untuk Akademis

Bagi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, penelitian ini diharapkan bisa menjadi penambah buku bacaan dari sekian banyak buku yang ada, selain itu sebagai *literature* bagi mahasiswa secara umum, dan bagi mahasiswa Ilmu Sosial secara khusus, terutama bagi para peneliti selanjutnya dengan kajian penelitian yang sama.

2. Kegunaan untuk Peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat khususnya bagi peneliti itu sendiri. Dimana, sebagai pengalaman dan pembelajaran dalam mengaplikasikan pemahaman mengenai Ilmu Sosial secara umum, dan dalam mengkaji dan memberikan pemahaman lagi mengenai budaya dan tradisi.

1.6. Kerangka Pemikiran

Kebudayaan merupakan salah satu hasil pemikikiran masyarakat yang dapat menjadi norma serta identitas masyarakat tersebut, sehingga mereka dapat membedakan dengan masyarakat lain. Kebudayaan menurut E.B.Tylor adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, Kesenian,

moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia.

Kebudayaan menurut R. Linton adalah kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem gagasan, milik dari manusia dengan belajar. Kebudayaan menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Dengan demikian kebudayaan atau budaya meyangkuat keseluruhan aspek kehidupan manusia baik materiel maupun nonmateriel (Elly Setiadi, 2006:28).

Dilihat dalam unsur kebudayaan yang terkenal dengan tujuh unsur kebudayaan yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian. Dimana tradisi merupakan salah satu dalam unsur dalam tujuh unsur tersebut yang dikenal sebagai sistem pengetahuan, yaitu tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh individu atau suatu masyarakat secara langsung serta turun temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya yang diakui, diamalkan, dipelihara dan dilestarikan. Dalam tradisi terdapat 4 unsur pokok yaitu :

1. Unsur nilai budaya yaitu merupakan ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat.

2. Unsur normativ yaitu suatu sistem norma-norma dan norma-normat tersebut merupakan nilai-nilai budaya yang sudah terkait kepada peranan tertentu dari manusia dalam masyarakat.
3. Unsur sistem hukum baik hukum tertulis ataupun hukum adat.
4. Unsur aturan khusus, dimana unsur yang mengatur aktivitas-aktivitas yang sudah amat jelas dan terbatas ruang lingkungnya dalam masyarakat (Elly Setiadi, 2006:28).

Tradisi merupakan suatu nilai, norma serta adat kebiasaan yang sudah berkembang secara turun menurun dalam suatu masyarakat dan diwarisi dari generasi ke generasi. Adat kebiasaan ini disepakati untuk dipegangi bersama dan merupakan sistem nilai yang mempengaruhi perkembangan jiwa masyarakat penduduknya dan sekaligus menjadi sumber etika dalam kehidupan bersama (Faisal, 1998;184). Dengan demikian tradisi merupakan salah satu kegiatan upacara adat yang merupakan serangkaian tindakan atau perbuatan yang terkait pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Selain itu upacara adat ialah suatu upacara yang dilakukan secara turun temurun yang berlaku di suatu daerah.

Tradisi dalam masyarakat bermacam-macam, dimana dalam masyarakat terdapat dua macam tradisi yang dikembangkan, yaitu tradisi yang baik (*Urf Shohih*) adalah apa yang dikenal oleh manusia dan tidak bertentangan dengan dalil syara, tidak menghalalkan yang haram dan tidak pula membatalkan yang wajib dan tradisi yang merusak (*Urf Fasid*) adalah apa yang dikenal oleh manusia tetapi

bertentangan dengan syara atau menghalalkan yang haram dan membatalkan yang wajib (Sayuti, 1994:35).

Tradisi dalam suatu masyarakat akan menimbulkan suatu persepsi terhadap tradisi tersebut, baik persepsi positif dalam artian memiliki persepsi yang mendukung untuk melestarikan tradisi, persepsi negatif dalam artian memiliki persepsi yang menolak serta tidak mendukung dalam melestarikan tradisi dalam masyarakat tersebut ataupun persepsi toleransi dalam artian masyarakat memiliki persepsi yang cenderung acuh dimana mereka sudah tidak melaksanakan tradisi tersebut, namun tiak mempengaruhi masyarakat lain yang masih melaksanakan suatu tradisi. Hal tersebut muncul dalam suatu masyarakat karena persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala sekitarnya. Persepsi ditentukan oleh faktor-faktor lainnya misalnya latar belakang budaya, pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang dianut, berita-berita yang berkembang (Walginto Bimo, 1994:71).

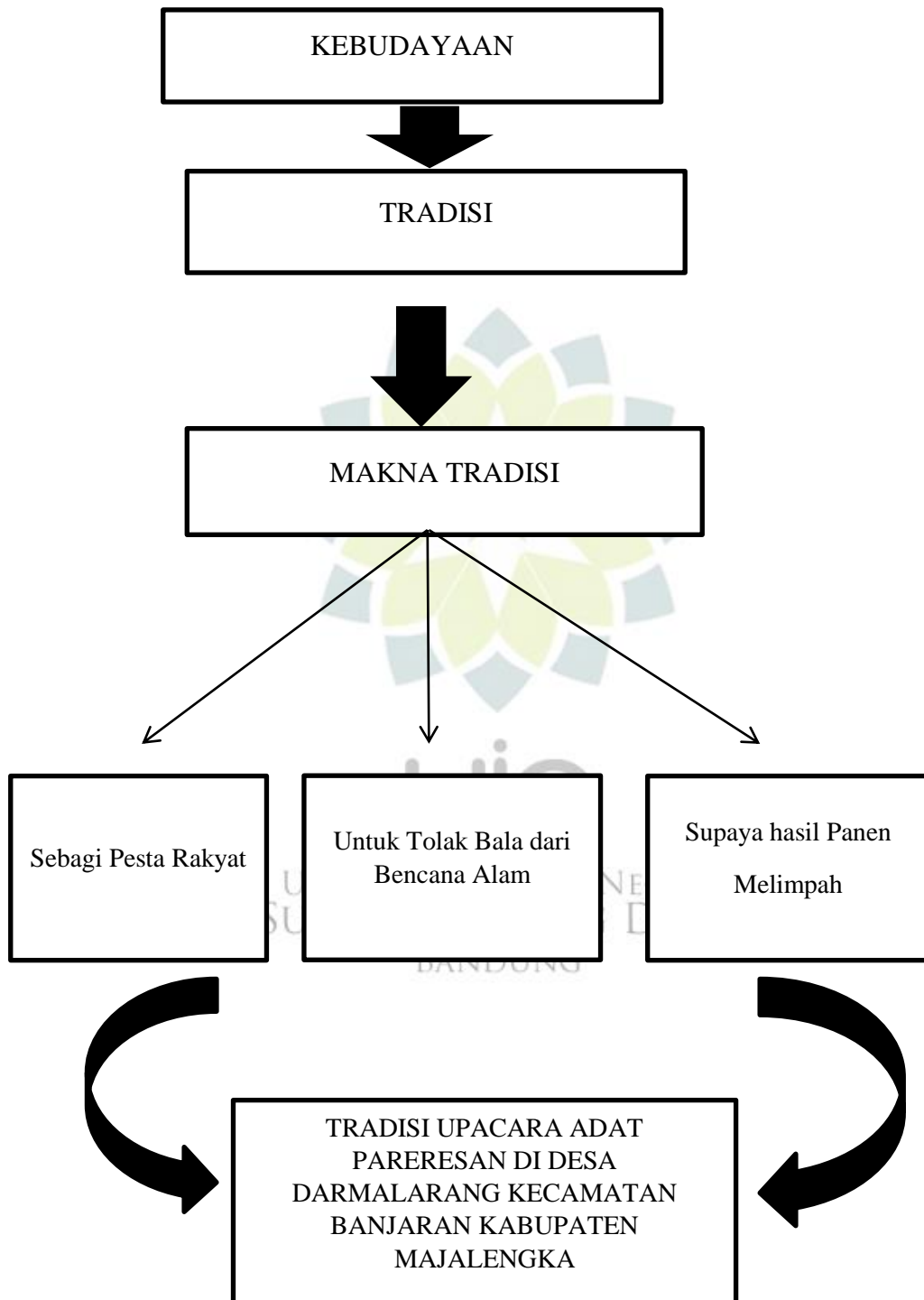
Pareresan berasal dari bahasa Sunda yaitu *eres* dan *panen*, yang artinya beres panen. Kegiatan Upacara Adat pareresan adalah upacara yang selalu dilaksanakan satu tahun sekali dan pelaksanaannya harus dilaksanakan setelah musim panen berakhir sebelum turun hujan tepatnya bulan rajab dan pelaksanaannya harus dilaksanakan pada hari senin yang merupakan hari baik menurut kepercayaan masyarakat Desa Darmalarang.

Kegiatan diawali pada hari senin jam 13:00 WIB siang hari dan bertempat di makam karuhun, semua warga masyarakat berkumpul sambil membawa nasi tumpeng, yang bermaksud untuk memeriahkan acara pareresan tersebut. Setelah semua orang berkumpul di makan karuhun seorang sesepuh atau tokoh adat memulai adat pareresan tersebut.

Masyarakat darmalarang selalu menyelenggarakan tradisi upacara adat pareresan karena memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, atas melimpah ruahnya hasil-hasil panen yang telah di dapat selama satu tahun. Fungsi atau makna pareresan juga untuk meningkatkan solidaritas antar masyarakat yang ada di daerah darmalarang. Masyarakat yang ada di daerah ini, masih kental kepercayaan terhadap para leluhurnya yang harus di jaga dan di lestarikan, masyarakat selalu memperingati upacara adat pareresan, demi terciptanya kehidupan yang tentram, damai dan sejahtera, dapat membangkitkan rasa aman, nyaman bagi setiap warga masyarakat di lingkungannya, dan dijadikan pegangan bagi mereka dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Berdasarkan uraian diatas, maka untuk dapat memahami hal lebih lanjut tersebut dapat dilihat skema kerangka pemikiran untuk pemikiran ini.



Gambar 1.1





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG